



Istilah-Istilah Kuliner dalam Ritual *Neloni* di Kabupaten Malang: Studi Etnolinguistik

Wilda Fizriyani¹, Nadzierul Mujtaba²

^{1,2} Jurusan Ilmu Linguistik, Universitas Brawijaya, Indonesia

Corresponding Author: wildafizriyani@student.ub.ac.id¹

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.59500

Accepted: August, 18th 2022 Approved: November, 07th 2022 Published: November, 30th 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna leksikal dan kultural dari istilah kuliner dalam ritual *neloni* di Kabupaten Malang. Sumber data berupa istilah-istilah atau leksikon kuliner yang ada dalam ritual *neloni* di Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Jatim) dan sumber pustaka yang relevan lainnya. Data pada penelitian ini adalah leksikon yang berupa istilah-istilah kuliner dalam ritual *neloni* untuk bayi yang masih berusia tiga bulan di Kabupaten Malang, baik berupa kata (kata dasar dan kata jadian) maupun frasa. Peneliti menggunakan metode cakap berupa teknik pancing dan teknik rekam serta catat untuk mengumpulkan data. Pada tahap analisis, peneliti menggunakan metode agih dan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *neloni* memiliki sembilan istilah kuliner. Istilah-istilah tersebut antara lain *ayam keting*, *jangan lodheh*, *jangan petang werno*, *jenang sengkolo*, *kuluban*, *trancam*, *tumpeng kuning*, *tumpeng putih* dan *urap*. Masing-masing istilah kuliner tersebut mempunyai makna leksikal dan makna kultural yang sesuai dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta budaya di Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jatim.

Kata kunci: *Istilah kuliner; ritual neloni; etnolinguistik*

Abstract

This study aims to reveal lexical and cultural meanings of culinary terms within the neloni ritual in Malang district. The data sources are the culinary terms within neloni ritual in society of Pandanajeng Village, Tumpang, Malang, East Java and other relevant literary sources. The data in this study is the information of lexical and cultural meanings of neloni along with the culinary terms in words or phrases within the ritual. The researchers utilize interview techniques to obtain the data and record the interview. In analyzing the data, the researchers employ agih method and Bagi Unsur Langsung (BUL) technique. The results uncover that neloni has nine culinary terms, Those are ayam keting, jangan lodheh, jangan petang werno, jenang sengkolo, kuluban, trancam, tumpeng kuning, tumpeng putih and urap. Each culinary terms have lexical and cultural meanings in accordance with the Javanese and Indonesian languages, and the culture in Pandanajeng Village, Tumpang District, Malang Regency, East Java.

Keywords: *Culinary term; ritual of neloni; ethnolinguistics*

PENDAHULUAN

Kabupaten Malang termasuk salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur (Jatim). Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Malang pada 2020, daerah ini memiliki luas 2977,05 kilometer persegi dengan jumlah 33 kecamatan. Kabupaten ini termasuk yang terluas kedua di Jatim setelah Kabupaten Banyuwangi dan populasi terbesar pertama di tingkat provinsi. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk pada 2022, Kabupaten Malang pada bulan September 2020 memiliki 2,65 juta penduduk (BPS, 2020).

Tidak hanya luas dan memiliki populasi besar, Kabupaten Malang juga memiliki banyak kegiatan ritual sebagai bagian melestarikan nilai tradisi. Ada sejumlah kegiatan ritual yang masih dipegang dan dilakukan oleh masyarakat setempat hingga sekarang (Putra, 2019; Sukmasita, 2018; Tanjung, 2019; Wijoto, 2019). Dari sejumlah ritual-ritual yang tersedia, ada sejumlah warga Kabupaten Malang yang masih melestarikan upacara penyambutan bayi seperti ritual *brokohan*, *sepasar*, *selapan*, *neloni* dan *mitoni* (Anggareni, 2019). Ritual *brokohan* biasanya dilaksanakan pada hari pertama kelahiran bayi dan *sepasar* dilakukan saat tali pusar bayi lepas dari tubuhnya. Kemudian *selapan* dilaksanakan saat bayi berusia 40 hari, *neloni* dilakukan ketika berumur tiga bulan sedangkan *mitoni* pada usia tujuh bulan.

Ritual *neloni* dan *mitoni* tidak hanya dilaksanakan saat bayi sudah lahir dengan usia tiga bulan maupun tujuh bulan. Kegiatan tradisional ini juga diselenggarakan saat bayi masih di dalam kandungan dengan usia janin sekitar tiga bulan dan tujuh bulan (Anggareni,

2022). Istilah *neloni* berasal bahasa Jawa dengan asal kata berupa *telu* dan memiliki arti tiga. Sementara itu, istilah *mitoni* berasal dari bahasa Jawa dan memiliki kata asal berupa *pitu* dengan makna tujuh. Dengan kata lain, ritual *neloni* biasanya dilaksanakan pada saat janin berusia tiga bulan sedangkan *mitoni* dilaksanakan pada usia tujuh bulan (Rifa'i & Hartuti, 2016).

Secara umum, *neloni* dikenal sebagai ritual penyambutan bayi, baik saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir, lebih tepatnya ketika janin dan bayi berusia tiga bulan. Di sisi lain, ritual ini memiliki makna yang begitu mendalam apabila dilihat dari sisi kebudayaannya. Hal ini karena berkaitan dengan filosofi tiga perkara yang terwujud dalam titipan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada calon bayi. Tiga perkara tersebut antara lain sifat budi pekerti, kemampuan/daya dan perasaan/rasa. Masyarakat masih meyakini bahwa pada bulan ketiga janin akan dikaruniai tiga perkara tersebut. Kemudian hal ini dijadikan sebagai wujud rasa syukur dan harapan akan karunia tersebut. Oleh karena itu, orang tua sang calon bayi memanjatkan doa Kepada Tuhan dalam wujud ritual *neloni*.

Ada pun permasalahan ritual telah banyak menjadi bahan penelitian di bidang apapun terutama dalam studi etnolinguistik (Ihsani & Nina, 2018; Makrifah & Fateah, 2019; Rahmatillah, Kusnadi & Setiari, 2016; Saputra, Amir & Syahrani, 2016). Etnolinguistik sendiri didefinisikan sebagai gabungan antara dua ilmu seperti etnologi dan linguistik (Sudaryanto, 1996). Etnolinguistik pada dasarnya memfokuskan pada unsur-unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa dan sebagainya (Abdullah, 2014). Kemudian juga melihat aspek leksikon

dan dimensi semantik bahasa yang menjadi target penelitian. Di sisi lain, etnolinguistik juga menekankan pada makna yang dimiliki suatu bahasa yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing atau biasa dikenal dengan sebutan makna kultural (Subroto dalam Abdullah 2014).

Saat menganalisis unsur-unsur bahasa, peneliti memiliki pilihan untuk menganalisis bagian mana yang menjadi fokus penelitian. Seorang peneliti bisa saja menganalisis unsur-unsur pembentuk dalam sebuah kata. Dengan kata lain, kata itu dapat terdiri atas morfem bebas atau terikat. Istilah dua hal tersebut merujuk pada keutuhan makna di mana terdapat satuan dasar yang sudah mempunyai makna utuh sedangkan yang lain bergantung kepada morfem yang ditempelinya. Satuan dasar tersebut dapat bergabung dengan beberapa cara membentuk kata dan makna baru yang disebut juga dengan proses morfologis (Samsuri, 1978). Proses ini terbagi menjadi tiga yakni afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

Selain aspek tersebut, penelitian aspek bahasa juga dapat memfokuskan pada dimensi sintaksisnya. Pada tataran morfologi, *kata* dianggap sebagai satuan terbesar (satuan terkecilnya morfem) tetapi dalam tataran sintaksis termasuk satuan terkecil yang menjadi komponen satuan sintaksis yang lebih besar berupa frasa (Chaer, 2012). Menurut Chaer (2012), setidaknya ada dua macam kata yang terdapat dalam tataran sintaksis yakni kata penuh dan kata tugas. Kata penuh secara leksikal memiliki makna dan kemungkinan mengalami proses morfologi serta dapat berdiri sendiri. Jenis-jenis kata ini antara lain verba, adjektiva, nomina, numeralia dan adverbial. Sementara itu, Chaer menjabarkan bahwa kata

tugas secara leksikal tidak memiliki makna. Namun kata tersebut tidak mengalami proses morfologis dan tidak dapat berdiri sendiri. Ada pun yang termasuk jenis kata ini, yakni kategori preposisi dan konjungsi.

Selain kata, terdapat frasa yang berarti sekelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari satuan yang lebih panjang (Verhaar, 1996). Jenis-jenis frasa terdiri atas frasa adjektiva, frasa nomina, frasa verba, frasa preposisional dan frasa adverbial. Frasa nomina berarti frasa yang intinya terdiri atas kategori nomina sedangkan frasa verba memiliki inti berupa kategori verba. Sementara itu, frasa adjektiva terdiri atas bagian ini berupa kategori adjektiva dan frasa adverbial mempunyai inti dalam bentuk adverbial. Lalu untuk frasa preposisi mempunyai bagian inti atau yang diawali dengan preposisi (Mantasiah, 2018).

Penelitian etnolinguistik telah menjadi bahan penelitian dari Rahmatillah, Kusnadi dan Setiari (2016) yang fokus mengambil istilah-istilah dalam upacara mitoni di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (Jatim). Pendekatan etnolinguistik juga dilakukan oleh Ihsani dan Nina (2018) yang melakukan riset tentang deskripsi fungsi, bentuk, dan makna dalam ritual masyarakat Sasak yang dikenal dengan sebutan *sorong serah Aji Krama*. Ritual ini dilaksanakan di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Sementara itu, Makrifah dan Fateah (2019) melakukan penelitian dengan menekankan pada deskripsi bentuk istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh Boyolali. Kemudian juga memaparkan makna leksikal dan makna kultural serta cerminan kearifan lokal dalam istilah-istilah

tersebut. Kemudian untuk Saputra, Amir dan Syahrani (2016) memfokuskan pada peristilahan nyarek burong dalam masyarakat Melayu Sambas tepatnya di desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing.

Berdasarkan riset-riset sebelumnya, peneliti menyimpulkan belum ada yang melakukan penelitian etnolinguistik dengan fokus mengambil istilah kuliner dalam ritual *neloni* khusus untuk bayi tiga bulan terutama di wilayah Kabupaten Malang. Oleh sebab itu, topik ini menjadi celah yang bisa ditindaklanjuti untuk menjadi kebaruan data penelitian. Dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik, ritual *neloni* bisa dikupas dari segi kebahasaan dan budayanya. Dengan kata lain, hasil yang ditunjukkan tidak hanya istilah kuliner yang berupa kata dan frasa tetapi juga makna leksikal dan kulturalnya. Pada intinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah kuliner beserta makna leksikal dan kultural yang berada dalam ritual *neloni* di Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti menargetkan bisa mendeskripsikan data penelitian dengan valid dan sesuai ketentuan serta memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono, 2019). Agar penelitian lebih terarah, penulis juga menggunakan pendekatan etnolinguistik guna melihat bagaimana bahasa lahir dalam sebuah kebudayaan lokal di masyarakat (Saputra, Amir & Syahrani, 2016).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi penjelasan

makna leksikal dan kultural dari *neloni* serta keterangan istilah-istilah kuliner yang terdapat dalam ritual *neloni* untuk bayi yang masih berusia tiga bulan di Kabupaten Malang, baik berupa kata (kata dasar dan kata jadian) maupun frasa. Sementara itu, sumber data dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Jatim). Desa ini dipilih lantaran warga setempat masih banyak melakukan sejumlah ritual termasuk *neloni*. Bahkan, ritual-ritual yang berada di desa tersebut pernah diangkat dalam penelitian yang kini ditulis dalam buku *Kuliner Hindia Belanda 1901-1942: Menu-Menu Populer dari Budaya Eropa*. Untuk bisa mendapatkan data yang otentik, peneliti menentukan sumber data sekitar empat warga Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang. Jumlah ini terdiri atas dua warga berjenis kelamin perempuan berinisial SM dan SN serta dua pria berinisial TK dan MS. Jumlah ini ditentukan secara terbatas mengingat Indonesia termasuk wilayah Kabupaten Malang masih berada situasi pandemi COVID-19. Para responden tersebut tercatat berusia paling muda 43 tahun dan paling tua sekitar 61 tahun. Mereka juga berstatus menikah, pernah hamil dan memiliki beberapa anak. Keempatnya telah menetap di Kecamatan Tumpang sejak lahir dan lebih aktif dalam menggunakan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Bahasa Jawa – Indonesia serta referensi-referensi lainnya sebagai penguat data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah metode cakap berupa teknik pancing.. Hal ini berarti peneliti akan berusaha memberikan pancingan atau stimulasi

pembicaraan dengan menyediakan daftar pertanyaan untuk lawan bicara (Sudaryanto dalam Zaim, 2014). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh dari informan bisa terarah dan sesuai dengan yang ditargetkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik rekam dan catat agar data yang ditemukan bisa direkam dengan baik. Data rekaman ini menjadi bahan acuan untuk transkripsi sehingga menjadi data penelitian (Sugianto, 2019). Untuk bisa menganalisis data, peneliti menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi makna leksikal dan kultural dari neloni serta istilah-istilah kuliner yang ditemukan dalam ritual neloni di Kecamatan Tumpang. Selain itu, juga menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Cara kerja teknik ini adalah dengan membangun satuan lingual data (konstruksi kata, frasa, klausa, kalimat) menjadi beberapa unsur dan bagian (Zaim, 2014). Hal ini berarti peneliti mengidentifikasi temuan istilah-istilah tersebut untuk kemudian ditentukan sebagai bentuk kata, baik kata dasar maupun kata jadian dan frasa. Tahap selanjutnya, peneliti menganalisis data-data tersebut dengan mencari makna istilah dan makna kultural. Informasi-informasi makna ini diperoleh dengan menggunakan data dari informan dan dikuatkan melalui keterangan dari buku sejarah kuliner, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Bahasa Jawa – Indonesia serta referensi-referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan sembilan istilah kuliner dari ritual *neloni* di Kabupaten Malang. Istilah-istilah tersebut terdiri atas berbagai bentuk, yakni kata dan frasa. Setiap kata dan frasa dari istilah-istilah tersebut memiliki pola

kategori bentuk yang beragam, baik itu nomina (N), adjektiva (A), verba (V) maupun preposisi (P). Berikut ini tabel yang diperuntukkan untuk menampilkan temuan-temuan tersebut termasuk klasifikasinya dalam satuan bahasa dan pola kategori bentuk. Temuan-temuan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Istilah Kuliner dalam Ritual *Neloni* di Kabupaten Malang

No	Istilah kuliner	Satuan Bahasa	Pola Kategori Bentuk	Makna
1	Ayam <i>keting</i>	Frasa	N + N	Ayam utuh yang digoreng
2	<i>Jangan lodheh</i>	Frasa	N + N	Sayur lodeh
3	<i>Jangan petang werno</i>	Frasa	N + N + N	Sayur empat warna atau jenis
4	<i>Jenang sengkolo</i>	Frasa	N + N	Bubur merah dan putih
5	<i>Kuluban</i>	Kata	N	Sayuran yang direbus
6	Trancam	Kata	N	Sayuran dicampur kelapa parutan
7	Tumpeng kuning	Frasa	N + N	Nasi kuning yang dibentuk kerucut
8	Tumpeng putih	Frasa	N + N	Nasi putih yang

				dibentuk kerucut
9	Urap	Kata	N	Kelapa parut yang dibumbui untuk campuran sayur- mayur rebus (kuluban)

Istilah-Istilah Kuliner dalam Ritual *Neloni* Berbentuk Kata

Ada sejumlah istilah kuliner dalam ritual *neloni* di Kabupaten Malang yang termasuk dalam bentuk kata. Istilah-istilah tersebut antara lain *kuluban*, *trancam* dan *urap*.

Istilah kuliner ‘kuluban’ adalah kata nomina yang terdiri atas morfem bebas ‘kulub’ dan termasuk kelas kata verba serta sufiks atau morfem terikat ‘-an’. Penambahan sufiks ‘-an’ menyebabkan terjadinya perubahan kata menjadi ‘kuluban’ dengan kelas kata nomina.

Selanjutnya, istilah kuliner ‘trancam’ merupakan bentuk kata dasar nomina. Kemudian kata ‘urap’ juga termasuk dalam bentuk kata dasar nomina.

Istilah-Istilah Kuliner dalam Ritual *Neloni* Berbentuk Frasa

Ada sejumlah istilah kuliner dalam ritual *neloni* di Kabupaten Malang yang termasuk dalam bentuk frasa. Istilah-istilah yang dimaksud antara lain ayam *keting*, *jangan lodheh*, *jangan petang werno*, *jenang sengkolo*, *tumpeng kuning* dan *tumpeng putih*.

Istilah kuliner ‘ayam *keting*’ pada merupakan bentuk frasa nomina. Hal ini karena frasa tersebut terdiri atas dua kata dasar nomina

yakni ‘ayam’ dan ‘*keting*’. Kemudian istilah ‘*jangan lodheh*’ juga termasuk frasa nomina. Kondisi ini bisa terjadi karena frasa tersebut terdiri atas kata dasar nomina ‘*jangan*’ dan ‘*lodheh*’. Bentuk serupa juga terlihat pada istilah ‘*jangan petang werno*’ yang di dalamnya terdapat tiga kata dasar nomina yakni ‘*jangan*’, ‘*petang*’ dan ‘*werno*’.

Selain itu, ada pula istilah ‘*jenang sengkolo*’ yang termasuk frasa nomina. Hal ini disebabkan unsur pembentukannya terdiri atas dua kata dasar nomina, yakni ‘*jenang*’ dan ‘*sengkolo*’. Bentuk serupa juga ditunjukkan pada istilah ‘*tumpeng kuning*’ yang di dalamnya terkandung dua kata dasar nomina berupa kata ‘*tumpeng*’ dan ‘*nomina*’. Kemudian ‘*tumpeng putih*’ juga dikategorikan sebagai frasa nomina karena terdiri atas kata dasar nomina ‘*tumpeng*’ dan kata dasar nomina ‘*putih*’.

Makna Leksikal dari Istilah-Istilah Kuliner dalam Ritual *Neloni*

Makna leksikal dari temuan-temuan istilah kuliner dalam ritual *neloni* di Kabupaten Malang dijabarkan secara detail pada bagian ini. Penjabarannya tidak hanya berfokus pada makna leksikal dari istilah secara utuh tetapi juga unsur-unsur pembentuknya.

Istilah kuliner ‘ayam *keting*’ terdiri atas kata dasar ‘ayam’ dan kata dasar ‘*keting*’. Kata dasar ‘ayam’ memiliki makna leksikal sebagai unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji (KBBI Daring, 2022). Sementara itu, kata dasar ‘*keting*’ mempunyai makna sandingan sesajen atau sesaji (wawancara TK, 2022).

Secara keseluruhan, istilah 'ayam ketiung' memiliki makna leksikal sebagai ayam utuh yang digoreng dan biasa diperuntukkan untuk kegiatan ritual atau sesaji selamatan (wawancara MS, SM, SN dan TK, 2022).

Selanjutnya, istilah kuliner '*jangan lodheh*' yang terdiri atas dua kata dasar berupa '*jangan*' dan '*lodheh*'. Kata dasar '*jangan*' bermakna leksikal sebagai sayuran atau lauk sayuran (dengan kuah dan ampasnya) (Utomo, S.S, 2007). Sementara itu, '*lodheh*' bermakna jenis makanan (sayur) (Mangunsuwito, 2002; Utomo, S.S, 2007). Pada umumnya, istilah '*jangan lodheh*' bermakna sayur lodeh atau sayur bersantan yang dibuat dari berbagai sayuran, seperti terung, kacang panjang, kol dan cabai hijau (KBBI Daring, 2022).

Istilah kuliner '*jangan petang werno*' terdiri atas tiga kata dasar yaitu '*jangan*', '*petang*' dan '*werno*'. Kata dasar '*jangan*' memiliki makna sayuran atau lauk sayuran (dengan kuah dan ampasnya) (Utomo, S.S, 2007). Kemudian kata '*petang*' bermakna leksikal sebagai empat sedangkan '*werno*' mempunyai makna warna. Secara umum, istilah '*jangan petang werno*' memiliki makna leksikal sebagai sayur empat warna atau jenis (wawancara Anggraeni, 2022' TK, 2022).

Istilah '*jenang sengkolo*' memiliki dua kata dasar berupa '*jenang*' dan '*sengkolo*'. Kata dasar '*jenang*' memiliki makna leksikal jenang, bubur atau jajanan (Utomo, S.S, 2007). Sementara itu, kata dasar '*sengkolo*' bermakna asal mula manusia (wawancara TK, 2022). Berbeda dengan makna leksikal pada kata dasarnya, '*jenang sengkolo*' mempunyai makna sebagai jenang (bubur, jajanan) merah dan putih

atau salah satu jenis jenang (wawancara MS, SM, SN dan TK, 2022).

Istilah kuliner 'kuluban' terdiri atas unsur morfem bebas 'kulub' yang bermakna leksikal rebus dan sufiks atau morfem terikat '-an'. Fungsi gramatikal sufiks '-an' sendiri menandakan hasil tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar 'kulub' atau rebus (Wedhawati dkk, 2001). Hal ini berarti 'kuluban' memiliki makna leksikal sebagai sayuran yang direbus (Mangunsuwito, S.S, 2002; Utomo, S.S, 2007). Selanjutnya, istilah kuliner 'trancam' memiliki makna leksikal sebagai lauk dari sayuran dicampur kelapa parutan (Utomo, S.S, 2007).

Selain itu, terdapat istilah kuliner 'tumpeng kuning' yang di dalamnya terdiri atas dua kata dasar berupa 'tumpeng' dan 'kuning'. Kata 'tumpeng' bermakna leksikal sebagai nasi yang dibuat kerucut (untuk selamatan atau sesaji) (KBBI Daring 2022, Mangunsuwito, S.S, 2002; Utomo, S.S, 2007). Adapun kata 'kuning' mempunyai makna leksikal, yakni warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka 'tumpeng kuning' memiliki makna sebagai nasi kuning yang menggunakan kunyit, santan dan rempah-rempah dan dibuat kerucut (untuk selamatan atau sesaji) (wawancara MS, SM, SN dan TK, 2022; KBBI Daring 2022, Mangunsuwito, S.S, 2002; Utomo, S.S, 2007).

Istilah kuliner 'tumpeng putih' memiliki dua unsur kata dasar berupa 'tumpeng' dan 'putih'. Kata dasar nomina 'tumpeng' memiliki makna leksikal berupa nasi yang dibuat kerucut (untuk selamatan atau sesaji) (KBBI Daring 2022, Mangunsuwito, S.S, 2002; Utomo, S.S, 2007). Sementara itu, kata dasar 'putih' mempunyai makna leksikal, yakni warna dasar

yang serupa dengan warna kapas (KBBI Daring, 2022). Dari keterangan tersebut, maka ‘tumpeng putih’ memiliki makna leksikal sebagai nasi putih yang dibuat kerucut (untuk selamat atau sesaji) (wawancara MS, SM, SN dan TK, 2022; KBBI Daring 2022, Mangunsuwito, S.S, 2002; Utomo, S.S, 2007). Berikutnya, temuan istilah kuliner ‘urap’ bermakna leksikal sebagai kelapa parut yang dibumbui untuk campuran sayur-mayur rebus, ubi, ketan, dan sebagainya (wawancara MS, SM, SN dan TK, 2022; KBBI Daring, 2022).

Makna Kultural dari Istilah-Istilah Kuliner dalam Ritual *Neloni*

Istilah-istilah kuliner yang ada dalam ritual *neloni* di Kabupaten Malang tidak hanya memiliki makna leksikal tetapi makna kultural juga. Hal ini berarti istilah-istilah tersebut mempunyai kandungan makna yang berhubungan dengan kehidupan manusia terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

‘Ayam *ketiing*’ dalam tradisi *neloni* memiliki makna kultural sebagai simbol atau sarana penukaran nyawa dukun. Selain itu, juga menjadi wujud terima kasih karena dukun telah membantu proses persalinan meskipun persalinan sudah tidak menggunakan jasa dukun (wawancara TK, 2022).

Makna kultural dari sayur lodeh atau *jangan lodheh* berarti solidaritas sosial atau seluruh kota memasak makanan yang sama di saat bersamaan sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat (Anthony, 2021; Rachmawati, 2021). Pada ritual *neloni*, kuliner ini termasuk salah satu pelengkap sesaji baik untuk *neloni* kelahiran maupun kehamilan.

Makna kultural dari ‘*jangan petang werno*’ adalah merujuk pada empat unsur yang ada dalam tubuh manusia yakni air ketuban, darah, plasenta dan pusar. Empat unsur dinilai sangat erat dengan proses melahirkan bayi ini. Kemudian hal-hal ini diwujudkan dalam bentuk selamat menggunakan empat macam lauk-pauk yang berasal dari tumbuhan (wawancara SN dan TK, 2022).

‘*Jenang sengkolo*’ memiliki makna kultural bahwa asal manusia itu berasal dari tetesan cairan putih (sperma) yang dimiliki seorang ayah dan cairan merah yang diisyaratkan sebagai “darah” dari seorang ibu. Hal ini berarti merujuk pada bapak dan ibu semua manusia, yakni Adam dan Hawa, yang pada hari ini dimintakan restu atas kelahiran sang jabang bayi lalu diselamati dengan ritual *neloni* (wawancara MS, SM, SN dan TK, 2022).

Selain itu, terdapat istilah ‘kuluban’ yang bermakna kultural sebagai pengingat manusia terhadap makhluk hidup lainnya yang ada di bumi seperti tanaman. Hal ini juga bertujuan agar manusia tetap menjaga kesehatan dengan memperhatikan kehidupan di sekitarnya. Makna kultural istilah ‘trancam’ tidak jauh berbeda dengan istilah ‘kuluban’. Kedua istilah ini sama-sama bermakna sebagai pengingat manusia terhadap alam sekitar sehingga diharapkan bisa tetap menjaga kesehatan diri.

Selanjutnya, terdapat istilah ‘tumpeng kuning’ yang makna kulturalnya adalah untuk menandakan “terangnya” jiwa. Dengan kata lain, memohonkan terangnya hati bagi bayi yang sedang diselamati. Sementara itu, makna kultural dari istilah ‘tumpeng kuning’ menandakan sebagai kesucian. Kesucian tersebut berada di dalam jiwa raga, yang dalam

hal ini memohonkan kesucian jiwa dan raga bagi bayi yang sedang diselamati (wawancara MS dan TK, 2022). Adapun makna kultural dari istilah *urap* dalam ritual *neloni* antara lain untuk mengingatkan manusia bahwa ada makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan yang hidup di air maupun daratan (wawancara SM dan TK, 2022).

SIMPULAN

Istilah-istilah kuliner yang ditemukan dalam ritual *neloni* di Kabupaten Malang antara lain ayam *keting*, *jangan lodheh*, *jangan petang werno*, *jenang sengkolo*, *kuluban*, *trancam*, *tumpeng kuning*, *tumpeng putih* dan *urap*. ‘Ayam *keting*’ memiliki makna leksikal sebagai ayam utuh yang digoreng dan biasa diperuntukkan untuk kegiatan ritual atau sesaji selamatan sedangkan makna kulturalnya adalah simbol atau sarana penukaran nyawa dukun. ‘*Jangan lodheh*’ bermakna leksikal sebagai sayur lodeh atau sayur bersantan yang dibuat dari berbagai sayuran, seperti terung, kacang panjang, kol dan cabai hijau. Makna kultural dari kata tersebut yakni solidaritas sosial. Selanjutnya, ‘*jangan petang werno*’ memiliki makna leksikal sebagai sayur empat warna atau jenis sementara makna kulturalnya merujuk pada empat unsur yang ada dalam tubuh manusia yakni air ketuban, darah, plasenta dan pusar. Kemudian terdapat kata ‘*jenang sengkolo*’ yang mempunyai makna leksikal sebagai jenang (bubur, jajanan) merah dan putih atau salah satu jenis jenang dan makna kulturalnya menunjukkan bahwa asal manusia itu berasal dari tetesan cairan putih (sperma) yang dimiliki seorang ayah dan cairan merah yang diisyaratkan sebagai “darah” dari seorang ibu. Kata ‘*kuluban*’ memiliki makna leksikal sebagai sayuran yang direbus sedangkan

makna kulturalnya terkait pengingat manusia terhadap makhluk hidup lainnya yang ada di bumi seperti tanaman. Istilah kuliner berikutnya adalah *trancam* yang bermakna leksikal sebagai lauk dari sayuran dicampur kelapa parutan sementara makna kulturalnya adalah pengingat manusia terhadap alam sekitar sehingga diharapkan bisa tetap menjaga kesehatan diri. Selanjutnya, terdapat istilah kuliner *tumpeng kuning* yang bermakna leksikal nasi kuning yang menggunakan kunyit, santan dan rempah-rempah dan dibuat kerucut (untuk selamatan atau sesaji). Makna kultural dari kata ini adalah untuk menandakan “terangnya” jiwa. Istilah kuliner lainnya adalah *tumpeng putih* yang memiliki makna leksikal nasi putih yang dibuat kerucut (untuk selamatan atau sesaji) dan makna kulturalnya menandakan sebagai kesucian. Adapun istilah kuliner lainnya, yakni *urap* dengan makna leksikal sebagai kelapa parut yang dibumbui untuk campuran sayur-mayur rebus, ubi, ketan, dan sebagainya. Sementara itu, makna kultural dari kata ini, yaitu untuk mengingatkan manusia bahwa ada makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan yang hidup di air maupun daratan.

REFERENSI

- Abdullah, Wakit. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Anggareni, P. (2019). *Kuliner Hindia Belanda 1901 – 1942: Menu-menu Populer dari Budaya Eropa*. Malang: Beranda.
- Anggraeni, P. (2022, 4 April). Wawancara Pribadi. Kabupaten Malang.
- Anthony, S. (2021, 14 Maret). “Sayur Lodeh, Sejarah Hidangan Jawa Penghalau Wabah”. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/vertira-56370853>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang. (2022, 5 April). Jumlah Penduduk Kabupaten Malang Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) sebesar 2,65 juta orang. Diakses dari

- https://malangkab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/22/183/jumlah_penduduk_kabupaten-malang-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020--sebesar-2-65-juta-orang.html.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang. (2022, 5 April).
- Kabupaten Malang Satu Data Edisi 2020. Diakses dari <https://www.malangkab.go.id/>
- Ihsani, B. Y., & Nina, N. (2018). Istilah-Istilah Yang Digunakan Dalam Ritual Sorong Serah Aji Krama Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 84-96.
- KBBI. (2022, 27 Mei). "KBBI Daring." Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Ed. IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Makrifah, S., & Fateah, N. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8-14.
- Mantashiah, R. (2018). *STRUKTUR FRASA BAHASA KODEOHA*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mangunswito, S. A. (2002). *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- MS, SM ,SN dan TK. (2022, 22 Mei). Wawancara Pribadi. Kabupaten Malang.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Putra, Y.M.P. (2019, 27 September). Tradisi Petik Laut Jadi Daya Tarik Pariwisata di Malang. Diakses dari https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/09/27/pyhs_wd284-tradisi-petik-laut-jadi-daya-tarik-pariwisata-di-malang.
- Rachmawati. (2021, 16 Maret). "Sejarah Sayur Lodeh, Hidangan Penghalau Wabah di Pulau Jawa". Diakses dari <https://vogyakarta.kompas.com/read/2021/03/16/125200578/sejarah-sayur-lodeh-hidangan-penghalau-wabah-di-pulau-jawa?page=all>.
- Rahmatillah, I. M. (2016). Istilah-Istilah Dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *Publika Budaya*, 4(2), 1-12.
- Rifai, M., & Hartuti, H. (2016). Kearifan Lokal Tingkepan: Kajian Pendidikan Anak Dalam Islam. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02).
- Samsuri. (1978). *Analisa Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, R., Amir, A., & Syahrani, A. (2016). Peristilahan "Nyarek Burong" dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(11).
- Sukmasita, H. (2018, 21 Juli). Tiga Tradisi Ini Hanya Ada Di Malang, Apa Saja? Diakses dari <https://www.malangtimes.com/baca/29626/20180721/201700/tiga-tradisi-ini-hanya-ada-di-malang-apa-saja>.
- Sugianto, A. (2019, June). Gaya Bahasa Dan Budaya Mantra Warok Reyog Ponorogo (Kajian Etnolinguistik). In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 847-853).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, F. (2019). Melihat Tradisi I Suro di Malang: Tari Budaya hingga Bakar 'Sangkala'. Diakses dari <https://kumparan.com/tugumalang/melihat-tradisi-i-suro-di-malang-tari-budaya-hingga-bakar-sangkala-1rmTFkKXsO6/full>.
- Utomo, S. S. (2007). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, W., Marsono, M., Setiyanto, E., Sabariyanto, D., Arifin, S., Sumadi, S., ... & Nurlina, W. E. S. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wijoto, R. (2019, 28 April). Ritual Grebeg Tirto Aji: Desa dan Sumber Air Tertua di Malang. Diakses dari <https://beritajatim.com/gaya-hidup/ritual-grebeg-tirto-aji-desa-dan-sumber-air-tertua-di-malang/>.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Ermanto). Penerbit FBS UNP Press Padang. Lampiran, 1.